

Public Perceptions of E-Money and Cash Use in Buying and Selling Transactions in Community Economic Activities at the 23 Maret Market, Kotamobagu City

Persepsi Masyarakat Dalam Penggunaan *E-Money* Dan *Cash* Dalam Transaksi Jual Beli Pada Kegiatan Ekonomi Masyarakat Di Pasar 23 Maret Kota Kotamobagu

Rachel Nasrania Koho¹⁾; Rahel widiawati Kimbal²⁾; Gaby Dainty Julliet Roring³⁾
^{1,2,3)} Study Program of Economics, Faculty of Economic and Business, Universitas Negeri Manado
 Email: ¹⁾ rachelkoho04@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [20 Juni 2026]

Revised [28 Juli 2026]

Accepted [31 Juli 2026]

KEYWORDS

Public Perception, E-money, Cash, Traditional Markets, Economic Transactions.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap penggunaan *e-money* dan uang tunai (*cash*) dalam transaksi jual beli di Pasar 23 Maret Kota Kotamobagu. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam persepsi terhadap kedua metode pembayaran tersebut. Pada penggunaan *e-money*, orang-orang menganggap penggunaan *e-money* lebih praktis dari segi wujud fisik, tapi hal ini sangat bergantung pada infrastruktur digital. Keunggulan utamanya adalah akurasi dan pencatatan otomatis jumlah transaksi, sementara keamanan diprioritaskan, dengan perlindungan dari kejahatan fisik sebagai fokus utama. Namun, risiko teknis seperti kegagalan sistem dan *human error* tetap menjadi perhatian utama. Mengenai penggunaan *cash*, masyarakat terus mempertahankan metode ini karena mudah digunakan tanpa hambatan teknis, menawarkan keuntungan dalam pengelolaan anggaran secara visual, dan memberikan rasa aman melalui kendali fisik sepenuhnya. Risiko yang berkaitan dengan *cash*, seperti pencopetan dan pemalsuan, dianggap lebih rasional dan dapat diprediksi dibandingkan dengan sifat abstrak dari risiko siber.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the public's perception of the use of *e-money* and cash in buying and selling transactions at the 23 March Market in Kotamobagu. This research uses a qualitative approach, with data collected thru interviews with key informants. The research results show a significant contradiction in perception between the two payment methods. In the use of *e-money*, the public perceives convenience in the form of physical practicality, but it is highly dependent on digital infrastructure. The main benefits lie in the accuracy of transaction values and automatic recording, while security is viewed as protection against physical crime. However, there are technical risks such as system crashes and human error that are the main concerns. In the use of cash, the community continues to maintain this method because it is considered to have ease without technical barriers, benefits in visual budget control, and provides full physical control that builds a sense of security. The risks of cash, such as pickpocketing or counterfeit money, are considered more rational and easier to anticipate compared to the abstract nature of cyber risks.

PENDAHULUAN

Pasar 23 Maret Kota Kotamobagu merupakan salah satu pusat perdagangan tradisional yang paling ramai dan vital di wilayah Kota Kotamobagu. Setiap harinya, pasar ini dipadati oleh pedagang dan pembeli dari berbagai kalangan, yang melakukan transaksi jual beli dalam skala kecil hingga besar. Aktivitas ekonomi di pasar ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat lokal yang masih kental mempertahankan transaksi berbasis tunai (*cash*), meskipun perlahan mulai terpapar pada kemajuan teknologi finansial seperti penggunaan *e-money*. Modernisasi mulai menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, akibatnya tren baru ini telah mengubah perilaku masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhannya (Kimbal, 2021). Saat ini, banyak pihak yang terlibat dalam transaksi ekonomi ragu untuk membawa uang tunai, dan sebagai hasilnya, banyak yang beralih ke uang elektronik. Selain itu, gaya hidup tanpa uang tunai (*cashless*) yang diadopsi oleh banyak orang semakin mendorong penggunaan metode pembayaran ini (Roring, 2023). Beberapa ruko dan lapak di Pasar 23 Maret Kotamobagu terlihat sudah menyediakan layanan *Quick Response Code Indonesians Standard* (QRIS) tetapi tidak semua pelanggan menggunakannya. Banyak dari mereka tetap membayar dengan uang tunai, terutama untuk transaksi kecil. Konsumen melihat bahwa uang tunai adalah pilihan yang fleksibel dan lebih aman terhadap potensi kegagalan teknis atau masalah privasi saat melakukan pembayaran digital (Acedanski et al., 2024). Salah satu tren dalam dunia moneter adalah keberadaan teknologi pembayaran digital yang

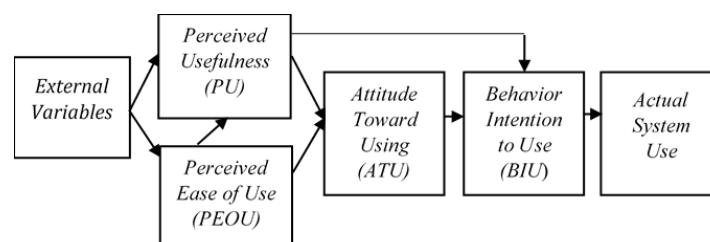
menawarkan kemudahan dan efisiensi. Namun banyak pedagang dan pembeli di berbagai sudut pasar masih memilih uang tunai sebagai cara pembayaran utama karena tunai yang bersifat fisik dan dapat dipegang membuat mereka merasa lebih aman dan nyaman. Keengganan ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi dan preferensi masyarakat terhadap penggunaan uang elektronik dan uang tunai saat melakukan transaksi sehari-hari. Kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital ini mempengaruhi perilaku dari masyarakat. Masyarakat sering merasa khawatir akan keamanan dan risiko terkait dengan transaksi elektronik. Selama transaksi, para pelaku ekonomi memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas tanpa tekanan apa pun. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat dan pejabat pasar, bahkan setiap orang yang menggantungkan hidupnya pada pasar, harus bekerja sama untuk memastikan keamanan dan kenyamanan pasar (Kimbal, 2015). Menurut Puteri et al. (2022), promosi dan strategi pemasaran berdampak pada keputusan untuk mengadopsi uang elektronik, dimana banyak konsumen generasi muda merespon positif akan diskon dan hadiah. Namun, para generasi muda tersebut belum sepenuhnya menggunakan *e-money* sebagai pengganti uang tunai. Karena uang tunai tetap menjadi pilihan terbaik dalam beberapa situasi, seperti saat berbelanja di pasar tradisional. Transaksi non-tunai merupakan inovasi dalam transformasi layanan keuangan digital di Indonesia yang memungkinkan pengguna melakukan transaksi keuangan secara elektronik melalui perangkat ponsel tanpa perlu membawa uang tunai atau kartu fisik. Hal ini tentunya berkontribusi dalam mengurangi penggunaan uang tunai, mendukung transaksi yang lebih aman, dan meningkatkan transparansi keuangan (Roring et al., 2025). Tren penggunaan uang elektronik dan uang tunai yang berlaku di berbagai daerah di Indonesia mencerminkan fenomena yang ada di Kotamobagu. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana persepsi masyarakat di Pasar 23 Maret Kota Kotamobagu dalam penggunaan uang elektronik (*e-money*) dan uang tunai (*cash*) saat melakukan transaksi jual beli.

LANDASAN TEORI

Persepsi

Menurut Phillip Kotler, persepsi adalah suatu cara yang memungkinkan kita untuk mengatur dan menafsirkan informasi yang diterima, sehingga dapat membentuk gambaran mengenai dunia yang memiliki makna (Hakim et al., 2021). Pada dasarnya, persepsi berkaitan erat dengan perilaku seseorang ketika mengambil keputusan. Menganalisis persepsi konsumen terhadap suatu produk dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memahami perilaku mereka. Dengan munculnya persepsi ini, konsumen dapat mengeksplorasi berbagai aspek yang dapat dijadikan dasar, termasuk kelebihan, kelemahan, atau kesepakatan terkait produk tersebut. Pendapat individu tentang lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi perilakunya, dan pada akhirnya dapat dianggap sebagai motivasi atau dukungan untuk bertindak.

Technology Acceptance Model (TAM)



Gambar 1. Technology Acceptance Model (TAM) Davis Bagozzi (1989)

Menurut Davis et al. (1989) dalam Muliati (2019) Persepsi kemanfaatan (Perceived Usefulness) dan persepsi kemudahan penggunaan (Perceived Ease of Use) ini mempengaruhi Attitude Toward Using. Meningkatnya persepsi kemudahan penggunaan ini dipengaruhi oleh peningkatan persepsi kegunaan. Hal ini dikarenakan jika suatu sistem yang mudah digunakan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dipelajari, memberi orang kesempatan untuk melakukan hal lain, yang ada kaitannya dengan efektifitas kerja. Dalam TAM, Attitude Toward Using didefinisikan sebagai sikap penerimaan atau penolakan terhadap sistem penggunaan teknologi dalam pekerjaan. Sedangkan Keinginan perilaku untuk menggunakan suatu teknologi dikenal dengan istilah Behavioral Intention to Use.

E-Money

Uang elektronik (*e-money*) merupakan suatu produk atau media penyimpan nilai uang dan produk prabayar yang disimpan pada media berbasis elektronik. PBI No. 18/17/PBI/2016 pengertian *e-money* adalah alat pembayaran yang mengandung unsur-unsur diantaranya yaitu diterbitkan berdasarkan nilai yang disetorkan terlebih dahulu kepada penerbit, kemudian nilai uang disimpan ke dalam suatu media seperti *server* dan *chip* atau secara elektronik, dalam penggunaannya *e-money* digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang tidak termasuk penerbitnya, uang yang telah disetorkan oleh konsumen bukan merupakan simpanan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam undang-undang perbankan.

Cash

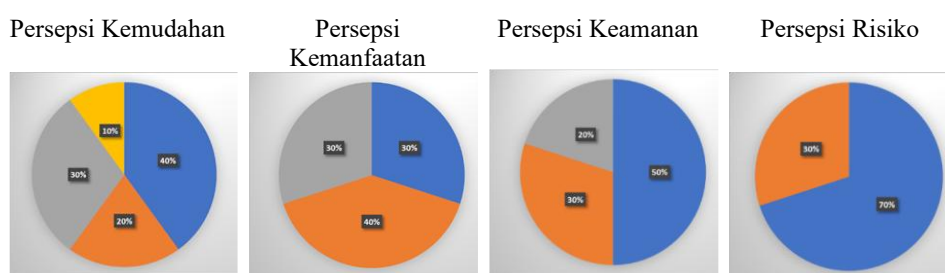
Uang tunai merupakan instrumen pembayaran fisik yang diterbitkan oleh bank sentral dalam bentuk uang kertas dan uang logam yang memiliki nilai nominal tertentu. Dalam perspektif operasional, Kasmir (2019) mendefinisikan kas sebagai aset yang paling likuid yang dimiliki oleh individu atau perusahaan, mencakup uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) maupun saldo yang tersimpan di bank yang dapat dicairkan seketika. Berbeda dengan instrumen nontunai, uang tunai memiliki karakteristik "finalitas seketika", di mana transaksi dianggap selesai sepenuhnya pada saat fisik uang berpindah tangan tanpa memerlukan infrastruktur teknologi tambahan atau proses kliring perbankan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam pendekatan interview dan observation. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif tekstual atau verbal dari perilaku orang yang diamati, data yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan pola perilaku manusia (Moleong, 2014). Kimbal (2026) menyatakan Penelitian kualitatif didasarkan pada gagasan bahwa pemahaman tentang dunia sosial manusia yang penuh nuansa, bermakna, dan kompleks secara kontekstual membutuhkan cara untuk memahami, beradaptasi, berempati, dan menafsirkan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua puluh orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif yang dimana bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Pengguna E-money



Gambar 2. Presentase Jawaban Informan

Berdasarkan jawaban dari informan, persepsi kemudahan penggunaan *e-money* didominasi oleh aspek kepraktisan dan efisiensi. Terdapat beberapa tema utama yang muncul secara konsisten. Pertama, kepraktisan fisik dan mobilitas mendominasi. Informan merasa terbantu karena tidak perlu membawa dompet tebal atau banyak kartu, serta tetap bisa bertransaksi meski dompet tertinggal selama membawa ponsel. Kecepatan dan efisiensi transaksi, menilai proses *scan kode QR* jauh lebih ringkas dibandingkan menghitung uang tunai. Hal ini menunjukkan bahwa *e-money* mampu memangkas waktu tunggu di tengah keramaian pasar. Tidak kerumitan dengan uang kembalian, mereka merasa dimudahkan karena dapat membayar dengan nominal pas sehingga tidak perlu mencari uang receh atau menunggu kembalian dari pedagang. Terakhir, akses yang lebih mudah ke dana merupakan nilai tambah lainnya. Menurut sumber tersebut, hal ini menjadi lebih praktis karena tidak perlu lagi mampir ke ATM.

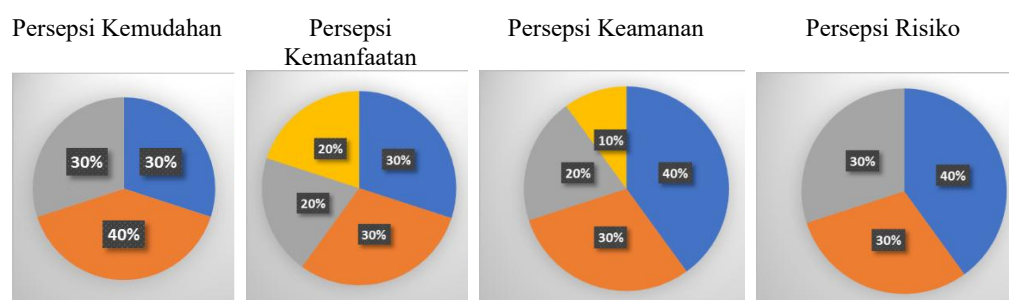
untuk menarik uang tunai. Secara keseluruhan, bagi responden, kemudahan penggunaan uang elektronik mencakup ukuran dompet fisik yang ringkas, kecepatan pemrosesan pembayaran, dan kemudahan mengakses saldo, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman berbelanja yang lebih sederhana dan efisien.

Berdasarkan tanggapan dari informan, manfaat terpenting bagi pengguna *e-money* dalam hal mempercepat proses transaksi di pasar adalah efisiensi. Efisiensi waktu melalui pembayaran nominal pas menjadi manfaat yang paling dirasakan. Menghindari kendala uang kembalian menjadi manfaat krusial. Penggunaan *e-money* menghilangkan "drama" pedagang yang harus mencari uang receh ke lapak lain atau mengganti kembalian dengan permen. Efisiensi dalam transaksi skala kecil dan keramaian turut ditegaskan. Bagi mereka, *e-money* sangat praktis untuk membeli barang dengan harga murah (recehan) tanpa perlu repot mencari koin di dalam tas. Kecepatan transaksi digital secara kolektif mampu memperpendek antrean di lapak pedagang yang ramai, sehingga menciptakan efisiensi bagi penjual maupun pembeli.

Berdasarkan jawaban responden, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap keamanan saldo digital berada pada kategori tinggi yang didasari oleh adanya fitur proteksi keamanan. Keamanan ini dipersepsikan secara melalui penggunaan sensor sidik jari, PIN, hingga fitur verifikasi wajah yang memberikan rasa tenang saat menyimpan uang dalam bentuk digital. Sistem keamanan aplikasi saat ini sudah cukup kuat karena menggunakan proteksi ganda, mulai dari kata sandi akun hingga PIN khusus transaksi. Proteksi mandiri dengan memasang fitur pengunci aplikasi tambahan untuk menjamin keamanan saldo. Meskipun memiliki kepercayaan yang besar, catatan penting mengenai aspek kewaspadaan individu, seperti membatasi jumlah saldo yang disimpan serta menjaga kerahasiaan kode akses agar tidak diketahui orang lain. Secara keseluruhan, persepsi keamanan responden terbangun karena adanya mekanisme autentikasi biometrik dan sandi yang dianggap mampu melindungi aset digital mereka dari akses pihak yang tidak berwenang.

Berdasarkan jawaban informan, persepsi risiko dalam penggunaan *e-money* didominasi oleh kekhawatiran terhadap kegagalan teknis dan potensi kerugian finansial akibat kesalahan operasional. Gangguan jaringan seluler yang mendadak menjadi risiko yang paling memicu kepanikan karena dapat menghambat penyelesaian transaksi setelah barang diambil. Kekhawatiran ini berkaitan erat dengan masalah integritas sistem di mana muncul ketakutan akan terjadinya saldo terpotong dua kali atau saldo sudah berkurang namun status transaksi di perangkat pedagang masih dinyatakan gagal. Selain risiko sistem, responden juga menyoroti adanya risiko kesalahan pengguna (*human error*) dan keamanan eksternal. perlu tingkat ketelitian yang tinggi agar tidak salah memindai kode QR atau salah memasukkan nominal angka nol yang dapat menyebabkan kelebihan transfer. Secara keseluruhan, meskipun responden merasa aman, mereka tetap mempersepsikan adanya risiko nyata yang bersifat teknis maupun situasional yang dapat merugikan secara finansial atau menimbulkan ketidaknyamanan saat bertransaksi di pasar.

Persepsi Masyarakat Pengguna Cash



Gambar 3. Presentase Jawaban Informan

Berdasarkan jawaban dari informan, persepsi kemudahan penggunaan uang tunai berakar pada kesederhanaan proses, kebebasan dari hambatan teknis, dan faktor kebiasaan yang mendalam. Pembayaran tunai jauh lebih praktis karena hanya melibatkan proses langsung "kasih uang, ambil barang" tanpa perlu membuka ponsel di tengah pasar yang ramai, sebuah prosedur yang dianggap rumit bagi responden berusia lanjut. Aspek kemandirian dari perangkat teknologi juga menjadi poin penting, di mana uang tunai dinilai unggul karena tidak memiliki ketergantungan pada daya baterai, kuota internet, maupun keharusan mengingat kata sandi yang sering kali terlupakan. Selain faktor teknis, terdapat

dimensi sosial dan psikologis yang memperkuat persepsi kemudahan ini. Menggunakan uang tunai adalah bagian dari tradisi dan kebiasaan sejak kecil yang memberikan rasa lebih nyaman dan "mantap" saat bertransaksi. Sementara itu, uang tunai lebih fleksibel untuk pembelian dalam nominal sangat kecil agar tidak merasa canggung terhadap pedagang, yang didukung oleh pendapat mengenai kepastian bahwa uang tunai pasti diterima oleh seluruh lapak tanpa terkecuali. Secara keseluruhan, bagi kelompok ini, kemudahan diartikan sebagai metode yang paling dimengerti, minim risiko gagal bayar karena kendala sistem, dan sangat sesuai dengan ritme transaksi di pasar tradisional.

Persepsi kemanfaatan uang tunai terletak pada kemampuannya memberikan kecepatan transaksi yang instan tanpa ketergantungan pada proses sistem. Uang tunai sangat cepat terutama jika pembeli sudah menyiapkan uang pas atau recehan dari rumah, sehingga tidak perlu menunggu lama untuk uang kembalian. Hal ini didukung oleh pendapat yang merasa lebih efisien karena tidak perlu mengantre di depan kode QR atau menunggu jeda waktu konfirmasi masuknya saldo di perangkat pedagang, yang sering kali menjadi hambatan pada transaksi digital. Lebih lanjut, penggunaan *cash* sangat berkontribusi pada kelancaran transaksi langsung, terutama bagi pedagang dan pelanggan yang sudah mengetahui harga barang, karena pedagang pasar tradisional cenderung lebih menyukai penggunaan tunai untuk perputaran uang tunai yang cepat. Secara keseluruhan, keuntungan utama menggunakan uang tunai bagi kelompok ini adalah kepastian transaksi "yang transparan" dan fleksibilitas untuk menanggapi fluktuasi harga ritel tanpa hambatan teknis yang dapat memperlambat pergerakan pasar.

Persepsi tentang keamanan fisik uang tunai sebagian besar bergantung pada tingkat kewaspadaan individu dan perilaku mereka saat menyimpan barang-barang mereka di tempat umum. Sebagian besar responden, percaya bahwa uang tunai akan aman digunakan bahkan di area yang ramai di pasar 23 Maret, selama tindakan pencegahan diterapkan. Sama seperti mereka mendekap tas ke dada, menyimpan uang di saku depan, atau menyebar barang-barang mereka di beberapa lokasi untuk mengurangi risiko, bagi mereka, keamanan bukan berasal dari sistem, melainkan dari individu yang memiliki kendali penuh atas harta benda mereka. Selain pengamanan teknis, perilaku lingkungan dan sosial juga memengaruhi rasa aman responden. Risiko kejahatan dapat dihindari selama pengguna tidak terlibat dalam perilaku mencolok atau memamerkan uang mereka di depan umum. Unsur kearifan lokal, yaitu kepercayaan bahwa rasa aman muncul dari sikap timbal balik orang-orang yang saling melindungi di lingkungan pasar Kotamobagu. Meskipun demikian, rasa was-was tetap ada yang menyiasatinya dengan hanya membawa uang secukupnya sesuai daftar belanja. Secara keseluruhan, bagi pengguna tunai, keamanan dipersepsikan sebagai hasil dari kombinasi kewaspadaan pribadi, cara berpakaian yang tidak mencolok, dan kondisi sosial lingkungan pasar yang dianggap kondusif.

Persepsi risiko dalam penggunaan uang tunai berpusat pada ancaman kerugian fisik yang nyata serta kesalahan operasional manual. Tiga tema utama muncul secara merata. Pertama, risiko uang palsu merupakan kekhawatiran utama, yang memaksa mereka untuk memeriksa uang kertas secara manual dengan menyentuh dan menyorotkannya ke cahaya setiap hari. Kerugian materiil akibat faktor eksternal, seperti pencopetan atau kehilangan uang tunai di pasar yang ramai, adalah kekhawatiran terbesar terutama ketika mereka sedang berbicara atau membawa tas belanja. Ketiga, kesalahan manusia (*human error*) dalam perhitungan atau pemilihan pecahan uang; secara spesifik mengkhawatirkan risiko salah memberikan nominal uang karena kemiripan warna antar pecahan dalam kondisi pencahayaan pasar yang kurang optimal. Kekhawatiran mengenai risiko kerusakan uang di dalam tas yang dapat mengurangi nilai guna uang tersebut. Secara keseluruhan, kelompok pengguna tunai menganggap risiko sebagai sesuatu yang bersifat fisik dan situasional, yang penanganannya bergantung sepenuhnya pada ketelitian dan kewaspadaan mata serta tangan pengguna secara langsung.

Pembahasan

Penerapan pembayaran digital di Pasar 23 Maret Kota Kotamobagu menunjukkan dinamika yang relevan dengan perkembangan ekonomi digital di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, adopsi *e-money* dan penggunaan *cash* oleh masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi individu terhadap teknologi tersebut. Hal ini sejalan dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), di mana niat seseorang untuk menggunakan sebuah sistem ditentukan oleh sejauh mana sistem pembayaran tersebut dianggap bermanfaat dan mudah untuk dioperasikan. Variabel pertama dalam TAM, yaitu Persepsi Kemudahan Penggunaan terlihat menjadi faktor pembeda utama dalam temuan penelitian ini. Bagi responden pengguna *e-money*, *e-money* dipersepsikan sangat mudah karena memangkas usaha fisik dalam bertransaksi. Namun, tingkat kemudahan ini sangat bergantung pada stabilitas infrastruktur sinyal di Pasar 23 Maret. Sebaliknya, bagi pengguna tunai, uang tunai justru dianggap memiliki tingkat kemudahan yang lebih tinggi karena bersifat bebas hambatan teknis (*effortless*). Pandangan ini memperkuat teori TAM bahwa

jika suatu sistem dianggap sulit atau memerlukan usaha mental yang besar karena kendala teknologi, maka individu akan cenderung menolak inovasi tersebut dan bertahan pada metode konvensional.

Selanjutnya, Persepsi Kemanfaatan dalam TAM menjelaskan mengapa sebagian masyarakat Kotamobagu mulai beralih ke transaksi non-tunai. Responden merasakan manfaat nyata berupa efisiensi waktu, akurasi pembayaran hingga satuan terkecil. Responden juga merasakan manfaat dalam membantu pencatatan keuangan. Kemanfaatan ini menjadi pendorong utama yang memperkuat niat mereka untuk terus menggunakan *e-money*. Di sisi lain, bagi pengguna tunai, kemanfaatan uang fisik justru terletak pada fungsinya sebagai alat kontrol anggaran yang nyata secara visual. Belum adanya persepsi kuat bahwa *e-money* dapat memberikan kinerja belanja yang lebih baik di lingkungan pasar tradisional membuat kelompok ini belum merasakan urgensi untuk melakukan adopsi teknologi. Jika dikaitkan lebih dalam dengan teori TAM, persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan. Di Pasar 23 Maret, ketika infrastruktur sinyal tidak stabil sebagaimana dikeluhkan, hal tersebut tidak hanya menurunkan tingkat kemudahan, tetapi juga mengurangi kemanfaatan *e-money* di mata pengguna karena proses transaksi menjadi terhambat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital di pasar tradisional memerlukan dukungan infrastruktur yang andal agar masyarakat dapat merasakan kemudahan secara konsisten, yang pada akhirnya akan meningkatkan persepsi mereka terhadap manfaat penggunaan *e-money*.

Selain kemudahan dan kemanfaatan, dimensi Persepsi Keamanan memegang peranan krusial dalam menentukan sikap masyarakat di Pasar 23 Maret terhadap adopsi teknologi pembayaran. Dalam konteks TAM, keamanan merupakan prasyarat utama agar seseorang merasa percaya diri dalam menggunakan sebuah sistem digital. Responden pengguna *e-money* mempersepsikan keamanan digital sebagai perlindungan dari ancaman kriminalitas fisik seperti pencurian dompet atau copet yang rawan terjadi di keramaian pasar. Mereka percaya bahwa sistem enkripsi telepon seluler, PIN, dan otentikasi biometrik memberikan rasa aman yang lebih besar daripada membawa uang tunai dalam jumlah besar. Sebaliknya, pengguna uang tunai memiliki rasa aman yang "terlihat" atau nyata secara fisik, merasa lebih aman ketika uang berada di tangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Kotamobagu terhadap keamanan teknis sangat dipengaruhi oleh literasi digital mereka. Dengan kata lain, orang-orang yang memahami cara kerja sistem digital cenderung memiliki persepsi yang lebih positif tentang keamanan daripada mereka yang kurang terpapar teknologi.

Selanjutnya, menurut model TAM, persepsi risiko muncul sebagai hambatan dalam proses adopsi teknologi digital. Para pengguna *e-money* di Pasar 23 Maret menyadari risiko teknis, seperti kegagalan sistem dan kesalahan pengguna saat memasukkan jumlah pembayarab. Risiko ini diakui sebagai hambatan yang dapat mengurangi kegunaan teknologi tersebut. Di sisi lain, pengguna tunai memandang risiko digital sebagai sesuatu yang abstrak dan sulit dikendalikan, sehingga mereka lebih memilih menanggung risiko fisik seperti uang palsu atau uang rusak yang dianggap lebih mudah diselesaikan melalui interaksi langsung dengan pedagang. Temuan ini menegaskan bahwa jika persepsi risiko terhadap *e-money* masih dianggap lebih tinggi dibandingkan manfaatnya, maka masyarakat akan cenderung mempertahankan pola transaksi tunai. Oleh karena itu, penguatan sistem keamanan digital dan transparansi penyelesaian masalah transaksi menjadi kunci utama untuk menurunkan persepsi risiko dan meningkatkan niat masyarakat Kotamobagu untuk beralih ke transaksi non-tunai.

Tingkat literasi digital dan lingkungan sosial yang mendukung memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran awal terhadap inovasi. Masyarakat Kotamobagu, yang telah terbiasa dengan kemudahan teknologi digital, cenderung lebih menerima penggunaan QRIS. Sebaliknya, orang-orang yang merasa kurang memiliki keterampilan teknis, kemungkinan akan menganggap *e-money* sebagai sistem yang kompleks. Hal ini sejalan dengan prinsip TAM (*Technology Acceptance Model*), yang menyatakan bahwa pengalaman dan pemahaman individu terhadap teknologi menentukan apakah mereka menerima atau menolak sistem pembayaran baru.

Secara keseluruhan, temuan utama studi ini adalah bahwa adopsi *e-money* di pasar 23 Maret Kotamobagu sebagian besar ditentukan oleh keseimbangan antara kemudahan teknologi dan manfaat fungsional yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Selama uang tunai masih dipersepsikan lebih mudah diakses dan lebih bermanfaat dalam konteks pasar tradisional yang dinamis, maka penggunaan tunai akan tetap mendominasi. Namun, seiring dengan perbaikan infrastruktur dan meningkatnya pemahaman masyarakat akan manfaat digitalisasi, peluang bagi *e-money* untuk menjadi instrumen transaksi utama di Kotamobagu akan semakin besar, sesuai dengan prinsip difusi teknologi dalam model TAM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melalui proses pengumpulan, reduksi, dan analisis data, penelitian ini menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat dalam penggunaan *e-money* dan *cash* dalam transaksi jual beli pada kegiatan ekonomi masyarakat di Pasar 23 Maret Kotamobagu. Temuan yang diperoleh menunjukkan adanya dinamika persepsi dalam penggunaan kedua metode pembayaran oleh masyarakat, sekaligus mengungkap alasan mendasar mengapa uang tunai masih memiliki kedudukan yang kuat di pasar tradisional. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Persepsi masyarakat dalam penggunaan *e-money*

1. Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap *e-money* bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh literasi digital serta kualitas infrastruktur. Pengguna *e-money* mempersepsikan transaksi digital sebagai metode yang praktis dan efisien karena tidak memerlukan dompet fisik
2. Persepsi Kemanfaatan bagi pengguna *e-money* yaitu memberikan manfaat nyata berupa akurasi nilai transaksi hingga satuan rupiah terkecil (menghindari kembalian permen) dan dapat memantau pengeluaran melalui riwayat transaksi otomatis.
3. Pengguna *e-money* mempersepsikan keamanan sebagai perlindungan dari ancaman kriminalitas fisik, seperti pencurian atau copet, karena mereka tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah mencolok di keramaian pasar. Kepercayaan merekadisandarkan pada keandalan sistem aplikasi dan fitur proteksi digital.
4. Kelompok masyarakat pengguna *e-money* menyadari adanya risiko teknis dan operasional yang melekat pada penggunaan teknologi. Risiko yang paling dikhawatirkan adalah kesalahan input nominal (*human error*) serta risiko kegagalan sistem (*system crash*).

Persepsi masyarakat dalam penggunaan *cash*

1. Bagi masyarakat, uang tunai adalah metode yang paling mudah karena bersifat instan, berlaku universal di semua lapak pasar, dan tidak memerlukan keahlian teknologi khusus. Kemudahan dipersepsikan sebagai proses "kasih uang, ambil barang" yang sederhana.
2. Persepsi Manfaat penggunaan *cash*, uang tunai dianggap bermanfaat sebagai instrumen pengendalian anggaran belanja secara visual (*self-control*). Masyarakat merasa lebih disiplin dalam mengelola keuangan keluarga ketika melihat fisik uang di dompet berkurang secara langsung dibandingkan melihat angka digital. Juga fleksibilitasnya yang diterima oleh seluruh lapisan pedagang.
3. Persepsi Keamanan penggunaan, masyarakat menitikberatkan keamanan pada kendali fisik penuh. Merasa paling aman ketika uang berada langsung dalam genggamannya dan rasa aman muncul karena mereka memiliki otoritas penuh atas uang tersebut tanpa perlu bergantung pada pihak ketiga (aplikasi) saat bertransaksi di pasar.
4. Persepsi Risiko penggunaan *cash*, masyarakat menghindari penggunaan digital karena mempersepsikan risiko digital sebagai ancaman yang abstrak, gaib, dan sulit dikendalikan (risiko penipuan siber atau kegagalan sistem yang tidak kasat mata).

Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Pengelola Pasar 23 Maret Kotamobagu diperlukan sosialisasi dan edukasi yang lebih masif serta berkelanjutan mengenai keamanan transaksi digital.
2. Bagi Pelaku Usaha (Pedagang) di Pasar 23 Maret Para pedagang, terutama pedagang eceran dan kaki lima, diharapkan mulai membuka diri terhadap adopsi teknologi pembayaran digital seperti QRIS.
3. Bagi Masyarakat (Konsumen), Masyarakat diharapkan untuk terus meningkatkan literasi digital, mulai memanfaatkan kemudahan transaksi non-tunai demi efisiensi dan keamanan fisik saat berada di keramaian pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Acedański, J., Maciejewski, G., & Pietrucha, J. (2024). Cash holding by consumers: The role of the perceived characteristics of money. *International Journal of Consumer Studies*, 48(4).
- Hakim, L., Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 201-215.

- Kasmir. (2019). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kimbal, R. W. (2015). The design of ideal social capital for the development of traditional market in the mix-barter transaction in pasar blante kawangkoan. *International Journal of Applied Business Economic Research (IJABER)*, 13(7), 5703-5720.
- Kimbal, R. W., & Tangkau, J. E. (2021). Social Capital Values as the Strengthening Elements in the Rural Small Industry. In *Journal of International Conference Proceedings (JICP) Vol* (Vol. 4, No. 1).
- Kimbal, R. W., Kolinug, F. C., Roring, G. D. J. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Majalengka: EDUPEDIA Publisher, 1-449.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliati, N. (2019). Pengaruh perceived usefulness, perceived ease of use, attitude toward using dan behavior intention to use terhadap actual system use dalam implementasi teknologi enterprise resource planning (ERP) system (Studi Pada End User ERP System Di PT Semen Gresik). *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*, 2(2), 77-94.
- Puteri, H. E., Arinda, N., Mulyana, C. A., Puspita, D. O., & Husna, V. A. (2022). Examining the Determinants of Using e-money Prepaid Software for Millennial Generation. *European Journal of Business and Management Research*, 7(2), 183–191.
- Roring, G. D. J., Malau, N. A., Parasan, P. M., Kolinug, F. C., & Supriyanto, S. (2025). *BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN LAINNYA*. Majalengka: EDUPEDIA Publisher, 1-231.
- Roring, G. D. J., Rumagit, M. C., Manoppo, V., Rawung, S. S., Malau, N. A., & Parasan, P. M. (2023). *Ekonomi Moneter Jilid 1*. EDUPEDIA Publisher, 1-92.